



Volume 4(1), February 2019

ISSN 2443-2776 (print), ISSN 2657-0491 (online)

## Contents

*Kata Sambutan.* [ii]

**ADESANYA IBIYINKA OLUSOLA &  
OGUNLUSI CLEMENT TEMITOPE,**

*Applying Josiah's Reform as Panacea to the Religio-Political Impasse in Nigeria.* [1-16]

**MASAKAREE ARDAE @ NIK MUHAMMAD SYUKRI NIK WAN,**

*Sejarah Pembahagian Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyyah,  
dan Tauhid Asma wa Sifat dalam Pengajian Usuluddin.* [17-34]

**BAMBANG SATRIYA, ANDI SUWIRTA & AYI BUDI SANTOSA,**

*Ulama Pejuang dari Serambi Mekkah: Teungku Muhammad Daud Beureueh  
dan Peranannya dalam Revolusi Indonesia di Aceh, 1945-1950.* [35-54]

**ISMAIL ALI,**

*The Hegemony of the Vikings of the Eastern Seas in Borneo  
during the 18<sup>th</sup> and 19<sup>th</sup> Century.* [55-76]

**ENDANG KOMARA,**

*Peranan Pendidikan Anti Korupsi dalam Menciptakan  
Masyarakat Madani di Indonesia.* [77-88]

*Info-insancita-edutainment.* [89-100]

*INSANCITA: Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia* will provide a peer-reviewed forum for the publication of thought-leadership articles, briefings, discussion, applied research, case and comparative studies, expert comment and analysis on the key issues surrounding the Islamic studies in general, not only in Indonesia but also in Southeast Asia and around the world, and its various aspects. Analysis will be practical and rigorous in nature. The INSANCITA journal, with ISSN 2443-2776 (print) and 2657-0491 (online), was firstly published on February 5, 2016, in the context to commemorate the Dies Natalies of HMI (Himpunan Mahasiswa Islam or Islamic Students Association) in Indonesia. The INSANCITA journal has been organized by the Alumni of HMI, who work as Lecturers at the HEIs (Higher Education Institutions) in Indonesia; and be published by Minda Masagi Press as a publisher owned by ASPENSI (the Association of Indonesian Scholars of History Education) in Bandung, West Java, Indonesia. The INSANCITA journal is published twice a year i.e. every February and August. All articles full text in PDF are free to be accessed and down load from the journal website at: [www.journals.mindamas.com/index.php/insancita](http://www.journals.mindamas.com/index.php/insancita)

## KATA SAMBUTAN



*Alhamdulillah, puji dan syukur ke hadirat Allah SWT (Subhanahu Wa-Ta'ala) atas nikmat iman, Islam, dan ikhsan yang telah diberikan-Nya. Sholawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW (Salallahu Alaibi Wassalam), juga kepada ahli keluarganya, para Sahabatnya, para Tabi'in, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Amin YRA (Ya Robbal Alamin).*

Jurnal INSANCITA, edisi Februari 2019, kali ini ingin menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang "rahmat al-alamîn", atau agama yang membawa berkah bagi seluruh umat manusia di dunia. Pesan Islam sebagai agama damai dan penuh kasih sayang sangat jelas terpancar dalam ajaran-ajarannya, serta diamalkan dengan sangat baik oleh para pemeluknya sebagai umat yang bersikap adil dan moderat. Agama Islam tetap menghargai dan mengapresiasi keyakinan agama-agama lainnya di dunia. Dalam derajat tertentu, agama Islam justru melengkapi dan menyempurnakan ajaran-ajaran agama monotheisme sebelumnya, seperti Yahudi dan Nasrani.

Dalam konteks ini menjadi penting bagi umat Islam untuk memahami dan mengapresiasi juga ajaran-ajaran agama lain serta implementasinya dalam bidang kehidupan, seperti sosial, politik, ekonomi, budaya, dan sebagainya.

Bagaimana sebuah doktrin agama yang idel (*das sollen*) diamalkan dalam realitas sosial (*das sein*) yang menyedihkan. Tidak jarang, doktrin yang ideal itu, dalam kurun waktu dan derajat tertentu, hanya berhenti pada dirinya sendiri, yakni berkuat pada tataran ajaran dan nilai-nilai ideal semata, tapi kurang nampak dalam realisasi secara sosial, ekonomi, politik, budaya, dan sebagainya. Studi sosiologis yang dilakukan oleh Max Webber pada awal abad ke-20 tentang kaitan antara agama Kristen Protestan dan bangkitnya kapitalisme, misalnya, jelas menunjukkan bahwa agama-agama lain – termasuk Islam – pada masa itu kurang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya akumulasi kapital, yang membawa perubahan penting pada wajah dan kehidupan dunia sekarang.

Artikel-artikel dalam jurnal INSANCITA, edisi Februari 2019, kali ini juga ingin memberikan perspektif yang pelbagai tentang relitas sosial dari agama-agama lain, termasuk juga fenomena sosial apakah ada hubung-kaitnya secara langsung atau tidak antara sebuah peristiwa sejarah dengan agama Islam. Bagaimana konsep perdamaian, kestabilan, dan pemerintahan yang bersih dalam negara-bangsa di Nigeria, Afrika, menurut ajaran agama non-Islam, misalnya, penting dikaji dan dipelajari sebagai sebuah perbandingan. Termasuk juga bagaimana tindakan sosial dalam perspektif sejarah, berupa bajak laut, merupakan reaksi dari aksi kolonialisme dan imperialisme di kawasan Asia Tenggara, menjadi menarik dan penting untuk didiskusikan. Artikel-artikel lain yang langsung ada hubung-kaitnya dengan ajaran Islam, tentu saja, akan semakin memperkuat keyakinan dan kesadaran bahwa Islam tidak hanya sebuah doktrin dan ajaran yang benar, tetapi juga merupakan "way of life" bagi para pemeluknya untuk diamalkan dalam berbagai bidang kehidupan.

Artikel pertama tentang "Menerapkan Reformasi Yosia sebagai Obat Mujarab bagi Kebuntuan Religio-Politik di Nigeria", yang ditulis oleh Adesanya Ibiyinka Olusola & Ogunlusi Clement Temitope (Dosen dari Ekiti State University, Nigeria), menyatakan bahwa ajaran reformasi dari Yosia dalam Alkitab, ketika ia mengakhiri acara ritual pembunuhan, penyalahgunaan kaum rentan, pelacuran, kepercayaan takhayul, dan agama primitif selama pemerintahannya pada masa SM (Sebelum Masehi), sangat relevan diterapkan dalam konteks kekinian negara Nigeria, yang ditandai dengan atmosfer ketidakstabilan politik, maraknya korupsi, ketidakamanan hidup dan harta benda, intoleransi agama, fanatisme, dan sebagainya.

Artikel kedua tentang "Sejarah Pembabagian Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyyah, dan Tauhid Asma wa Sifat dalam Pengajian Usuluddin", yang ditulis oleh Masakaree Ardae @ Nik Muhammad Syukri Nik Wan (Dosen dari Universitas Sultan Azlan Shah di Kuala Kangsar, Perak, Malaysia) jelas menyatakan bahwa kandungan unsur-unsur Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyyah, dan Tauhid Asma wa Sifat sudah wujud secara kontekstual sebelum zaman Ibnu Taimiyyah lagi; dan ianya kemudiannya disebarkan oleh Muhammad bin 'Abd al-Wahhab dan para pengikutnya, seperti: al-Sa'diy, al-'Uthaymin, al-Fawzan, dan lain-lain, sehingga sekarang.

Artikel ketiga tentang "Ulama Pejuang dari Serambi Mekkah: Teungku Muhammad Daud Beureueh dan Peranannya dalam Revolusi Indonesia di Aceh, 1945-1950", yang ditulis oleh Bambang Satriya, Andi Suwirta & Ayi Budi Santosa (Alumni dan Dosen dari Universitas Pendidikan Indonesia di Bandung), antara lain menyatakan bahwa sosok Teungku Muhammad Daud Beureueh, sebagai ulama pejuang, memiliki pengaruh besar pada masa revolusi Indonesia di Aceh, 1945-1950. Sikap yang diambil oleh Teungku Muhammad Daud Beureueh, pada masa pasca kemerdekaan, adalah menolak ketika Aceh hendak digabungkan ke dalam Provinsi Sumatera Utara, sehingga hal ini membuatnya kecewa kepada Pemerintah Pusat di Jakarta, khususnya kepada Presiden Soekarno.

Artikel keempat tentang "Hegemoni Viking dari Laut Timur di Borneo pada Kurun 18 dan 19 Masehi", yang ditulis oleh Ismail Ali (Dosen dari Universitas Malaysia Sabah di Kota Kinabalu, Malaysia), menjelaskan bahwa pada abad ke-18 dan ke-19 telah menyaksikan kemunculan orang-orang Iranun dan Balangini yang berasal dari kepulauan Filipina dan orang-orang Dayak Laut dari Sarawak sebagai hero atau jaguh di laut; dan sekaligus menjadi mimpi ngeri kepada para pelayar Eropah dan China yang berlayar ke kawasan perairan kepulauan Borneo dan Asia Tenggara pada waktu itu. Artikel ini justru bertujuan untuk mentafsirkan semula sejarah perlanunan dari kacamata alam tamadun Melayu.

Artikel terakhir, kelima, tentang "Peranan Pendidikan Anti Korupsi dalam Menciptakan Masyarakat Madani di Indonesia", yang ditulis oleh Endang Komara (Dosen dari Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pasundan di Cimahi, Indonesia), menjelaskan bahwa seharusnya pendidikan anti korupsi dikelola sebagai wadah dialog hingga tumbuh kesadaran kolektif setiap warga negara terhadap pentingnya pemberantasan dan pencegahan korupsi. Dalam konteks ini, masyarakat madani sebagai proses penciptaan peradaban yang mengacu pada nilai-nilai kebijakan bersama, seperti demokratis, menjunjung tinggi etika dan moralitas, transparan, toleransi, berpotensi pada kebaikan, aspiratif, bermotivasi, berpartisipasi, konsisten, mampu berkoordinasi, sederhana, sinkron, integral, dan menegakkan hak asasi manusia diyakini dapat menciptakan masyarakat yang anti korupsi di Indonesia.

Selamat membaca artikel-artikel dalam jurnal INSANCITA edisi Februari 2019. Yakin usaha sampai; dan semoga Allah SWT ridho kepada hamba-Nya yang giat mencari ilmu sepanjang hayat dikandung badan.

Bogor, Indonesia: 28 Februari 2019.

**Dr. Haji Berliana Kartakusumah**

Ketua Redaksi Jurnal INSANCITA di Bandung; dan Dosen Senior FKIP UNIDA (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Djuanda) di Ciawi, Bogor, Jawa Barat, Indonesia.